

Imageability dan Legibility Kawasan Intersepsi Kemayoran–Sunter, Jakarta: Analisis Konten Lima Elemen Citra Kota Kevin Lynch pada Skala Mikro

Sapto Nugroho*, Mohammad Ischak

Universitas Trisakti, Indonesia

Email: saptowin@gmail.com*

Keywords:	Abstract
imageability; legibility; Kevin Lynch; content analysis; visual content analysis; urban interception	<i>Intersection areas in metropolitan cities play a vital role as nodes of mobility and activity, yet they do not always produce a strong, recognisable, and memorable city image. This study identifies the existing condition of Kevin Lynch's five city-image elements in the Kemayoran–Sunter intersection area, interprets the inter-element relationships that shape imageability and legibility, and formulates operational, phased design recommendations. The study focuses on the junction of Kemayoran Sunter area within a 500-metre observation radius, using a qualitative-descriptive content analysis grounded in visual content analysis. Data were obtained through triangulation of Google Earth Pro, Google Street View (2023–2025), and field observation. The instrument decomposes Lynch's five elements into 16 sub-categories, scored on a three-point scale (Yes = 3, Partial = 2, No = 1). Results show a grand total of 67 out of 144 (47%), classifying the area as low in imageability–legibility. Nodes are the strongest element (15/27) because the junction functions clearly as a strategic junction, whereas landmarks are the weakest (12/36) due to the absence of distinctive, contrasting, and functional visual markers. The area is structurally connected but perceptually weak. A three-phase intervention is proposed: eliminating negative infrastructure, strengthening wayfinding and edges, and creating an iconic landmark with an activated junction plaza.</i>
Kata kunci:	Abstrak
imageability; legibility; Kevin Lynch; content analysis; visual content analysis	Kawasan intersepsi di kota metropolitan memegang peran penting sebagai simpul mobilitas dan aktivitas, namun tidak selalu mampu membentuk citra kota yang kuat, mudah dikenali, dan mudah diingat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting lima elemen citra kota Kevin Lynch pada kawasan intersepsi Kemayoran–Sunter, menafsirkan hubungan antar-elemen dalam pembentukan imageability dan legibility, serta merumuskan rekomendasi desain yang operasional dan bertahap. Studi dilakukan pada simpang Kawasan Kemayoran–Sunter dalam radius observasi 500 meter menggunakan pendekatan content analysis kualitatif-deskriptif berbasis visual content analysis. Data diperoleh melalui triangulasi Google Earth Pro, Google Street View 2023–2025, dan observasi lapangan. Instrumen dibangun dari lima elemen Lynch yang diuraikan ke dalam 16 sub-kategori, dinilai dengan skala tiga poin (Ya = 3, Sebagian = 2, Tidak = 1). Hasil menunjukkan grand total 67 dari 144 (47%), sehingga kawasan tergolong rendah dari sisi imageability–legibility. Elemen nodes menjadi komponen paling kuat (15/27) karena simpang berfungsi jelas sebagai strategic junction, sedangkan landmarks menjadi elemen terlemah (12/36) karena kawasan tidak memiliki penanda visual yang khas, kontras, dan fungsional. Paths memperoleh 17/27, edges 12/27, dan districts 11/27. Secara keseluruhan kawasan terhubung secara struktural tetapi lemah secara perseptual: ia bekerja baik sebagai ruang lintasan, namun belum menjadi ruang orientasi dan identitas. Penelitian merumuskan intervensi bertahap berupa eliminasi infrastruktur negatif, penguatan wayfinding dan edge, serta penciptaan landmark ikonik dan aktivasi plaza simpang.

PENDAHULUAN

Kawasan intersepsi (*interception/intersection*) di kota metropolitan bukan sekadar infrastruktur teknis untuk mengalirkan pergerakan, tetapi juga ruang kota yang membentuk pengalaman orientasi, keterbacaan, dan identitas tempat. Dalam perancangan kota, intersepsi yang berfungsi baik tidak hanya ditentukan oleh intensitas pergerakan, melainkan juga oleh kemampuannya menghadirkan citra ruang yang mudah dikenali dan diingat oleh pengguna. Lynch (1960) menegaskan bahwa kualitas lingkungan perkotaan berkaitan erat dengan kemampuannya membangkitkan gambaran mental yang jelas, koheren, dan intens dalam pikiran pengamat—kualitas yang disebut *imageability* atau *legibility* (Abeynayake, M., Wickramaarachchi, N., & Silva, 2022).

Kawasan intersepsi Kemayoran–Sunter, tepatnya pada simpang Jl. Sunter Kemayoran dan Jl. Yos Sudarso, memperlihatkan paradoks yang menarik. Di satu sisi, kawasan ini merupakan simpul mobilitas penting karena mempertemukan arteri primer dan arteri sekunder dengan intensitas lalu lintas tinggi. Di sisi lain, observasi awal menunjukkan kualitas visual dan identitas kawasan yang lemah: dominasi ruko seragam, kabel udara semrawut, penghalang di badan jalan, beton penutup putaran, dan tidak adanya elemen penanda yang menonjol. Fenomena ini menggambarkan kesenjangan antara konektivitas fisik dan keterbacaan kognitif—kawasan berfungsi sebagai ruang pergerakan tetapi gagal menjadi ruang orientasi yang kuat.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya *imageability* pada koridor urban umumnya berkaitan dengan lemahnya keterhubungan visual antar-elemen kota, absennya *sequential landmarks*, homogenitas fasad, dan tidak terbentuknya distrik yang dapat dikenali secara jelas (Nita, 2021; Yavuz et al., 2020). Karena itu, penelitian ini penting bukan hanya untuk memotret kondisi fisik kawasan, tetapi juga untuk menguji bagaimana lima elemen Lynch bekerja—atau gagal bekerja—dalam skala mikro perkotaan di Jakarta.

Sebagian besar penerapan teori Lynch di Indonesia dilakukan pada skala koridor panjang atau kawasan kota secara umum, dan cenderung deskriptif tanpa instrumen koding yang eksplisit dan dapat direplikasi (Utami et al., 2019; Hidayat & Mulyadi, 2026). Studi yang secara khusus menilai simpul intersepsi pada skala mikro 500 meter dengan prosedur *content analysis* yang terstruktur—lengkap dengan *codebook*, aturan keputusan, dan matriks skor—masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengoperasionalkan lima elemen Lynch menjadi 16 sub-kategori terukur dan menerapkannya pada satu simpul intersepsi metropolitan. Kebaruan studi terletak pada integrasi *urban design reading* dengan kerangka *content analysis* sembilan langkah, sehingga penilaian *imageability* dapat diaudit, dibandingkan, dan direplikasi.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi *urban design reading* dengan kerangka *content analysis* sembilan langkah, yang memungkinkan penilaian *imageability* dapat diaudit, dibandingkan, dan direplikasi. Instrumen yang dikembangkan menguraikan lima elemen Lynch ke dalam 16 sub-kategori dengan definisi operasional yang eksplisit dan aturan keputusan yang jelas, berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung menggunakan penilaian intuitif. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan metodologi *content analysis* yang menekankan pentingnya *codebook* dan prosedur koding yang terstandar untuk menjamin validitas dan reliabilitas analisis. Penelitian ini juga mengadopsi triangulasi tiga sumber data—Google Earth Pro, Google Street View, dan observasi lapangan—untuk memastikan korpus

data yang komprehensif dan terkini.

Penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana kondisi eksisting lima elemen citra kota Kevin Lynch pada kawasan intersepsi Kemayoran–Sunter dalam skala mikro 500 meter? (2) Elemen apa yang paling kritis menghambat pembentukan imageability kawasan, dan rekomendasi desain apa yang dapat meningkatkan legibility secara sistematis?

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) mengidentifikasi dan menilai kondisi eksisting lima elemen citra kota Lynch melalui content analysis sistematis; (b) menginterpretasikan hubungan antar-elemen dalam membentuk atau menghambat imageability dan legibility; dan (c) menyusun rekomendasi intervensi desain yang bertahap, operasional, dan terukur. Secara teoretis, studi memperkaya penerapan teori Lynch pada konteks intersepsi urban Jakarta. Secara metodologis, ia mengintegrasikan urban design dengan kerangka sembilan langkah content analysis. Secara praktis, ia menyediakan dasar empiris bagi penataan simpang agar tidak berhenti pada kinerja sirkulasi, tetapi memperkuat orientasi visual, identitas kawasan, dan sense of place.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan content analysis kualitatif-deskriptif berorientasi visual content analysis untuk menilai imageability dan legibility kawasan berdasarkan lima elemen Lynch. Pendekatan ini dipilih karena menggabungkan deskripsi mendalam kualitas visual ruang dengan sistem koding yang eksplisit dan terukur. Analisis dilakukan pada skala mikro dalam radius 500 meter dari pusat simpang, karena pada skala inilah pengguna mengalami jalur, simpang, tepian, distrik, dan penanda secara langsung.

Lokasi penelitian terletak pada intersepsi Jl. Sunter Kemayoran dan Jl. Yos Sudarso, di batas Jakarta Utara dan Jakarta Pusat, dengan koordinat sekitar $-6,1350^{\circ}$ LS dan $106,8650^{\circ}$ BT. Kawasan berupa simpang empat antara arteri primer dan arteri sekunder, dengan karakter dominan ruko dua hingga tiga lantai (tinggi 6–9 m) dan fungsi campuran komersial-residensial. Unit analisis adalah elemen fisik-visual yang berkaitan dengan lima elemen Lynch; unit pencatatannya berupa indikator terperinci dalam codebook untuk setiap sub-elemen.

Sumber Data dan Corpus

Corpus didefinisikan sebagai seluruh materi visual dan spasial yang relevan dengan pertanyaan penelitian pada radius 500 meter, dibatasi secara eksplisit menurut lokasi, periode, dan jenis data agar validitas inferensi terjaga. Tiga sumber digunakan secara triangulatif sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber data dan triangulasi corpus

Sumber	Fungsi dalam analisis	Aspek yang dibaca
Google Earth Pro	Membaca morfologi kawasan, jaringan jalur, dan batas spasial	Pola simpang, hierarki jalan, delineasi blok,
Google Street View (2023–2025)	Membaca karakter visual koridor pada ketinggian mata pengguna	Rambu, vegetasi, fasad, kabel udara, clutter, rasio lebar–tinggi
Observasi lapangan	Memverifikasi kondisi aktual dan menutup keterbatasan citra daring	TPS, beton putaran, trotoar, halte, aktivitas sosial

Sumber: analisis penulis (2025). Periode citra Street View dibatasi 2023–2025 untuk menjaga aktualitas.

Prosedur Content Analysis

Mengacu pada kerangka sembilan langkah, penelitian dimulai dari perumusan research question yang berfokus pada kondisi lima elemen citra kota dan implikasinya terhadap imageability. Setelah corpus ditetapkan, peneliti menentukan unit analisis, unit konteks, dan kategori koding sesuai teori Lynch, lalu menyusun codebook yang memuat definisi operasional, kriteria inklusi–eksklusi, aturan keputusan, serta contoh positif–negatif. Instrumen terdiri dari 16 sub-kategori: tiga untuk paths, tiga untuk edges, tiga untuk districts, tiga untuk nodes, dan empat untuk landmarks.

Skala Penilaian dan Interpretasi

Setiap sub-kategori dinilai melalui tiga indikator observasi dengan skala ordinal tiga poin: Ya = 3, Sebagian = 2, Tidak = 1, sehingga skor sub-kategori berkisar 3–9. Tabel 2 merangkum skala item, pita interpretasi sub-kategori, dan pita interpretasi elemen. Pita sub-kategori dirancang agar hanya skor 8–9 tergolong “kuat”, konsisten dengan temuan bahwa hanya satu sub-elemen mencapai kategori tinggi.

Tabel 2. Skala penilaian dan pita interpretasi

Skala item (per indikator)	Interpretasi sub-kategori (3–9)	Interpretasi elemen (persentase)
Ya = 3 (indikator terpenuhi penuh)	Tinggi / Kuat: 8–9	Tinggi: $\geq 67\%$
Sebagian = 2 (terpenuhi sebagian)	Sedang: 5–7	Sedang: 50–66%
Tidak = 1 (tidak terpenuhi)	Rendah: 3–4	Rendah: 34–49%
Skor maksimum per sub-kategori = 9	—	Sangat rendah: $< 34\%$

Skor maksimum kawasan = 16 sub-kategori $\times$ 9 = 144.

Codebook dan Instrumen Analisis

Codebook adalah instrumen inti yang menentukan validitas dan reliabilitas seluruh proses koding. Tabel 3 menyajikan seluruh 16 sub-kategori beserta definisi operasional dan aturan keputusan ringkas. Sebagai ilustrasi, pada P.2 (Directionality–Wayfinding), indikator menilai keterbacaan arah tanpa GPS, kejelasan titik orientasi, dan keberadaan elemen panduan sekuensial; hasil koding menunjukkan rambu formal masih ada tetapi tertutup kabel dan vegetasi, sementara sequential landmarks tidak ditemukan, sehingga skor P.2 hanya 5/9. Contoh ini memperlihatkan bagaimana indikator observasi diterjemahkan ke logika codebook secara sistematis, bukan penilaian intuitif.

Tabel 3. Codebook: 16 sub-kategori, definisi operasional, dan aturan keputusan

Kode	Sub-kategori	Definisi operasional / indikator	Aturan keputusan (Ya=3)
P.1	Konektivitas–Kontinuitas	Keterhubungan jalur dan kontinuitas jaringan pergerakan	≥ 3 jalur utama tersambung mulus tanpa putus
P.2	Directionality–Wayfinding	Keterbacaan arah tanpa GPS, kejelasan orientasi, panduan sekuensial	Rambu jelas + titik orientasi + panduan berurutan
P.3	Scale Identity–Enclosure	Rasio lebar jalan : tinggi bangunan yang membentuk sense of enclosure	Rasio proporsional, koridor terasa membentuk ruang
E.1	Identitas Visual Tepian	Keterbacaan tepian sebagai batas kawasan	Tepian (Kali Sunter) jelas terbaca sebagai batas
E.2	Konsistensi Bentuk Batas	Continuity dan profile consistency sepanjang tepian	Bentuk, material, dan garis batas konsisten
E.3	Fungsi Pemisah Kawasan	Kemampuan edge memisahkan district secara kognitif	Edge tertata sebagai active edge pemisah kawasan

D.1	Kejelasan Batas Distrik	Keterbacaan batas antar-distrik	Batas distrik dapat dirasakan secara fisik-visual
D.2	Transisi Masuk–Keluar	Penanda peralihan saat memasuki/meninggalkan kawasan	Ada gateway/penanda transisi yang jelas
D.3	Delineasi–Karakter Kawasan	Diferensiasi karakter inside vs outside kawasan	Karakter kawasan berbeda jelas dari sekitarnya
N.1	Kekuatan Junction	Kejelasan simpang sebagai titik strategis	Simpang jelas secara geometri dan posisi jaringan
N.2	Transport Hub	Integrasi antarmoda dan fasilitas transit	Halte layak, JPO, integrasi antarmoda memadai
N.3	Activity Center	Konsentrasi aktivitas dan ruang publik pada node	Ada plaza, ruang duduk, konsentrasi aktivitas sosial
L.1	Singularity	Keunikan objek terhadap latar sekitarnya	Terdapat objek unik yang menonjol dari latar
L.2	Identifiability	Kemudahan objek dikenali dan dinamai	Objek mudah dikenali dan diberi nama pengguna
L.3	Contrast	Kontras figur–latar yang dirancang (positif)	Kontras positif yang disengaja, bukan clutter
L.4	Navigational Function	Fungsi objek sebagai acuan orientasi/navigasi	Objek dipakai pengguna sebagai acuan navigasi

Setiap sub-kategori dinilai melalui tiga indikator observasi (skor 3–9). Kode P=Paths, E=Edges, D=Districts, N=Nodes, L=Landmarks.

Reliabilitas dan Batasan Metodologis

Secara normatif, kerangka content analysis menuntut pilot coding dan uji reliabilitas antar-koder menggunakan Percent Agreement, Cohen’s Kappa, atau Krippendorff’s Alpha, dengan ambang ideal $\geq 0,80$ (Krippendorff, 2019; Neuendorf, 2017). Tabel 4 merangkum status pemenuhan syarat metodologis dalam studi ini. Penelitian ini kuat pada definisi operasional, triangulasi sumber, dan struktur koding, tetapi menyisakan ruang penguatan pada pelaporan pilot coding dan reliabilitas formal antar-koder—suatu batasan yang perlu ditutup pada studi lanjutan. Keberadaan codebook rinci, indikator eksplisit, dan sumber visual yang diverifikasi lapangan tetap memberi dasar memadai bagi analisis deskriptif-komparatif.

Tabel 4. Status pemenuhan syarat metodologis content analysis

Syarat metodologis	Status	Keterangan
Research question eksplisit	Terpenuhi	Dua pertanyaan utama dirumuskan jelas
Batasan corpus (lokasi, periode, jenis)	Terpenuhi	Radius 500 m; Street View 2023–2025
Definisi operasional & aturan keputusan	Terpenuhi	Codebook 16 sub-kategori (Tabel 3)
Triangulasi sumber	Terpenuhi	Earth Pro + Street View + lapangan
Pilot coding terdokumentasi	Sebagian	Perlu pelaporan eksplisit pada studi lanjutan
Reliabilitas antar-koder ($\kappa/\alpha \geq 0,80$)	Belum	Direkomendasikan untuk penelitian berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi Lima Elemen Citra Kota

Kawasan intersepsi Kemayoran–Sunter memperoleh skor total 67 dari 144 (47%), dikategorikan rendah dari sisi imageability–legibility. Profil ini memperlihatkan fungsi mobilitas yang cukup kuat, tetapi struktur citra kota yang tidak lengkap dan sulit dikenali. Tabel 5 menyajikan rekapitulasi lima elemen.

Tabel 5. Rekapitulasi skor lima elemen citra kota

Elemen	Skor	Skor Maks.	Persentase	Interpretasi
Paths	17	27	63%	Sedang
Edges	12	27	44%	Rendah
Districts	11	27	41%	Rendah
Nodes	15	27	56%	Sedang
Landmarks	12	36	33%	Sangat rendah
Grand Total	67	144	47%	Rendah

Data menunjukkan ketidakseimbangan antar-elemen: nodes dan paths masih bekerja secara terbatas, tetapi districts, edges, dan terutama landmarks gagal menyusun citra kawasan yang koheren.

Matriks Skor Rinci per Sub-elemen

Tabel 6 menyajikan matriks skor rinci untuk seluruh 16 sub-kategori, memperlihatkan distribusi kekuatan dan kelemahan di dalam setiap elemen. Terlihat bahwa N.1 (Kekuatan Junction) merupakan satu-satunya sub-elemen berkategori tinggi (8/9), sementara seluruh sub-kategori landmarks berada pada batas minimum (3/9).

Tabel 6. Matriks skor rinci 16 sub-kategori

Kode	Sub-kategori	Skor	Interpretasi	Catatan temuan kunci
P.1	Konektivitas–Kontinuitas	7/9	Sedang	Simpang empat menyambung >3 jalur utama
P.2	Directionality–Wayfinding	5/9	Sedang	Rambu tertutup kabel/vegetasi; tanpa sequential landmark
P.3	Scale Identity–Enclosure	5/9	Sedang	Jl. Yos Sudarso terlalu terbuka; enclosure lemah
E.1	Identitas Visual Tepian	6/9	Sedang	Kali Sunter terbaca sebagai batas alami
E.2	Konsistensi Bentuk Batas	3/9	Rendah	Discontinuity; perubahan material mendadak
E.3	Fungsi Pemisah Kawasan	3/9	Rendah	Bukan active edge; terganggu TPS & beton putaran
D.1	Kejelasan Batas Distrik	5/9	Sedang	Peralihan administratif ada, tak termanifestasi fisik
D.2	Transisi Masuk–Keluar	3/9	Rendah	Tidak ada gateway/papan nama wilayah
D.3	Delineasi–Karakter Kawasan	3/9	Rendah	District blur; homogenitas ruko dua sisi
N.1	Kekuatan Junction	8/9	Tinggi	Strategic junction jelas—satu-satunya sub-elemen tinggi
N.2	Transport Hub	4/9	Rendah	Halte minim; JPO tak layak; integrasi terbatas
N.3	Activity Center	3/9	Rendah	Tanpa plaza, ruang duduk, konsentrasi aktivitas
L.1	Singularity	3/9	Rendah	Tak ada objek unik menonjol
L.2	Identifiability	3/9	Rendah	Tak ada objek yang mudah dikenali/dinamai
L.3	Contrast	3/9	Rendah	Kontras hanya dari infrastruktur negatif (semu)
L.4	Navigational Function	3/9	Rendah	Pengguna mengandalkan GPS/nama jalan
Σ	Total 16 sub-kategori	67/144	47% — Rendah	Terhubung struktural, lemah perseptual

Baris hijau = sub-elemen kuat; baris merah muda = sub-elemen lemah. Skor per elemen: Paths 17, Edges 12, Districts 11, Nodes 15, Landmarks 12.

Paths: Konektivitas Struktural, Lemah secara Estetika

Paths mencatat 17/27 (sedang). Kekuatan utamanya terletak pada konektivitas simpang empat yang menghubungkan lebih dari tiga jalur utama, menjadikannya jaringan pergerakan yang secara struktural cukup kuat. Namun kualitas melemah pada wayfinding dan imageability visual: rambu formal tersedia tetapi tertutup kabel dan vegetasi, sementara tidak terdapat sequential landmarks yang memandu pengguna secara intuitif. Kualitas visual jalur juga menurun akibat rasio lebar jalan–tinggi bangunan yang tidak ideal, khususnya di Jl. Yos Sudarso yang terlalu terbuka dan kehilangan sense of enclosure. Beton penutup putaran, trotoar tak kontinu, dan keterbatasan akses multimoda semakin mengurangi pengalaman spasial. Dengan kata lain, paths berfungsi baik sebagai jalur mobilitas, tetapi belum menjadi jalur yang memorable dalam pengertian Lynchian.

Edges: Potensi Alami yang Tidak Aktif

Edges memperoleh 12/27 (rendah). Kali Sunter memberi potensi edge alami yang cukup kuat dan masih terbaca sebagai batas kawasan (E.1 = 6/9). Namun konsistensi bentuk batas (E.2) dan fungsi pemisah kawasan (E.3) sangat rendah karena tepian tidak ditata sebagai active edge dan terganggu TPS, beton putaran, perubahan material mendadak, dan clutter visual. Akibatnya, edge tidak berfungsi sebagai batas kognitif yang jelas antara Sunter dan Kemayoran. Dalam terminologi Lynch, ini adalah edge discontinuity—tepihan yang gagal menjaga continuity dan profile consistency sehingga pembacaan mental kawasan menjadi kabur.

Districts: Homogenitas dan Krisis Identitas

Districts memperoleh 11/27 (rendah). Secara administratif terdapat peralihan antara Sunter dan Kemayoran, tetapi batas itu tidak termanifestasi dalam elemen fisik atau visual yang dapat dirasakan pengguna: tidak ada gateway, papan nama wilayah, perubahan material, atau perbedaan karakter yang cukup jelas. Homogenitas ruko dua–tiga lantai berwarna netral dengan fungsi campuran serupa di kedua sisi koridor membuat inside dan outside kawasan terasa sama. Kondisi ini menghasilkan district blur—kaburnya kejelasan kawasan sebagai entitas spasial unik—sehingga kawasan lemah membangun sense of place yang khas.

Nodes: Satu-satunya Elemen yang Mendekati Kuat

Nodes memperoleh 15/27 dan menjadi elemen relatif paling kuat. Sub-elemen N.1 (Junction) mencatat 8/9 dan merupakan satu-satunya sub-elemen berinterpretasi tinggi, menandakan simpang jelas berfungsi sebagai strategic junction yang mudah dikenali secara geometri maupun posisi dalam jaringan mobilitas Jakarta Utara. Namun node ini tidak berkembang menjadi pusat kehidupan urban yang utuh. Transport hub (N.2) hanya 4/9 karena halte TransJakarta minim fasilitas, tanpa JPO layak, dan integrasi antarmoda sangat terbatas; activity center (N.3) hanya 3/9 karena simpang tak didukung plaza, ruang duduk, fasilitas publik, atau konsentrasi aktivitas sosial. Node kuat sebagai titik orientasi lalu lintas, tetapi lemah sebagai ruang urban yang bermakna.

Landmarks: Defisit Imageability Paling Kritis

Landmarks adalah elemen terlemah (12/36; 33%). Keempat sub-kategorinya—singularity, identifiability, contrast, dan navigational function—semuanya pada tingkat rendah (masing-masing 3/9), menandakan absennya objek visual yang cukup kuat menjadi anchor referensi. Pengguna mengandalkan GPS, nama jalan, atau nomor bangunan alih-alih titik acuan visual. Temuan paling menarik adalah munculnya pseudo-landmark negatif berupa TPS sampah dan beton penutup putaran: keduanya justru paling mudah diingat karena kontras negatifnya, tetapi bukan landmark positif yang memperkuat identitas tempat. Kawasan tetap menghasilkan memorabilitas, tetapi memorabilitas yang kontraproduktif terhadap citra kota.

Kawasan Terhubung tetapi Tidak Terbaca

Temuan utama memperlihatkan intersepsi Kemayoran–Sunter sebagai kawasan yang terhubung secara struktural tetapi lemah secara perseptual. Paths dan nodes cukup mendukung mobilitas, tetapi districts, edges, dan landmarks tidak cukup kuat membentuk struktur citra yang utuh, sehingga kawasan dapat dilalui efisien tetapi tidak membekas sebagai ruang kota berkarakter. Secara konseptual, kawasan menunjukkan imageability deficit: infrastruktur bekerja, tetapi pengalaman ruang gagal membentuk mental map yang kaya. Pola ini sejalan dengan literatur bahwa kawasan dengan nodes tinggi tetapi landmarks rendah cenderung menghasilkan navigasi tanpa identitas tempat (Nita, 2021).

Homogenitas Tipologi dan Krisis Sequential Landmark

Akar persoalan yang konsisten muncul di seluruh elemen adalah homogenitas tipologi ruko. Deretan bangunan dua–tiga lantai berwarna netral, bermaterial seragam, dan berskala hampir sama menghilangkan kesempatan munculnya singularity atau contrast. Ketika semua segmen koridor tampak mirip, pengguna sulit membagi jalur ke dalam bagian-bagian yang dapat diingat. Akibatnya, jalur tak memiliki sequential landmarks, district tak memiliki identitas pembeda, dan landmark tak pernah muncul sebagai acuan orientasi yang sah (Yavuz et al., 2020). Persoalan imageability di sini bukan sekadar kurangnya satu objek ikonik, melainkan kegagalan sistemik membangun diferensiasi visual sepanjang koridor.

Infrastruktur Negatif sebagai Penanda Semu

TPS sampah, kabel udara, dan beton putaran tidak hanya menjadi gangguan fisik, tetapi juga membentuk negative imageability. Objek-objek ini paling terlihat dan paling mudah diingat, namun justru memperkuat kesan kawasan sebagai ruang yang tidak tertata. Dalam perspektif Lynch, kontras memang penting bagi citra, tetapi kontras di kawasan ini bukan kontras yang dirancang, melainkan kontras akibat infrastruktur negatif. Ini memperlihatkan bahwa kota selalu menghasilkan citra—positif atau negatif; tanpa intervensi desain, memorabilitas kawasan akan terus dibentuk oleh elemen yang merusak pengalaman ruang.

Kali Sunter sebagai Leverage Point Desain

Meski banyak elemen lemah, penelitian menunjukkan satu potensi besar: Kali Sunter sebagai edge alami. Edge ini sudah terbaca secara dasar ($E.1 = 6/9$), tetapi belum diolah menjadi active edge dengan pedestrian way, bangku publik, vegetasi terencana, pencahayaan, atau gateway penegas batas. Karena edge alami telah ada, intervensi pada elemen ini

berpeluang menjadi leverage point yang efisien untuk meningkatkan imageability secara keseluruhan. Dengan kata lain, kawasan tidak sepenuhnya kosong dari potensi—potensi itu belum diterjemahkan ke dalam desain urban yang menghubungkan fungsi mobilitas dengan kualitas orientasi dan identitas tempat.

Rekomendasi Intervensi Desain

Berdasarkan defisit yang teridentifikasi, disusun intervensi bertahap dalam tiga prioritas. Tabel 7 menyajikan matriks rekomendasi yang menautkan setiap program dengan sub-elemen sasaran, jangka waktu, dan dampak yang diharapkan.

Tabel 7. Matriks rekomendasi intervensi bertahap

Prioritas	Program intervensi	Sub-elemen sasaran	Dampak diharapkan
P1 — Jangka pendek	Relokasi TPS ke fasilitas tertutup di luar ROW; evaluasi/redesain beton putaran; undergrounding kabel bertahap; penataan vegetasi penutup rambu	P.2, P.3, E.2, E.3, D.2	Menghilangkan pseudo-landmark negatif & clutter; memperbaiki keterbacaan
P2 — Jangka menengah	Sequential landmarks (mural informatif, penanda jarak, perubahan material perkerasan); peningkatan halte TransJakarta; JPO & trotoar kontinu; penataan Kali Sunter sebagai active edge; gateway kawasan	P.2, E.1, E.3, N.2, D.1, D.2	Koridor bernarasi visual; edge aktif; orientasi bertahap menguat
P3 — Jangka panjang	Landmark anchor pada sudut simpang utama; aktivasi plaza simpang sebagai ruang publik; program fasad tematik blok ruko kunci	L.1–L.4, N.3, D.3	Identitas kawasan permanen; node menjadi ruang urban bermakna

Jika seluruh rangkaian intervensi dilaksanakan, penelitian memproyeksikan peningkatan grand total dari 67/144 menjadi sekitar 105/144 (73%), menggeser kawasan dari kategori rendah menuju sedang–tinggi. Tabel 8 menyajikan proyeksi peningkatan per elemen.

Tabel 8. Proyeksi peningkatan skor (eksisting vs. pascaintervensi)

Elemen	Eksisting	Proyeksi	Δ	Kategori proyeksi
Paths	17/27	21/27	+4	Tinggi (78%)
Edges	12/27	20/27	+8	Sedang (74%)
Districts	11/27	18/27	+7	Sedang (67%)
Nodes	15/27	21/27	+6	Tinggi (78%)
Landmarks	12/36	25/36	+13	Sedang (69%)
Grand Total	67/144	105/144	+38	73% — Sedang–Tinggi

Proyeksi bersifat indikatif, mengasumsikan seluruh program P1–P3 terlaksana penuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intersepsi Kemayoran–Sunter merupakan kawasan dengan fungsi mobilitas tinggi tetapi kualitas citra kota rendah (67/144; 47%). Nodes menjadi kekuatan utama karena simpang bekerja sebagai strategic junction yang jelas (N.1 = 8/9), sementara landmarks adalah kelemahan paling kritis (12/36) karena tidak ada satu pun titik referensi visual yang fungsional dalam radius observasi. Paths masih mendukung konektivitas, tetapi kelemahan pada edges dan districts membuat kawasan tidak terbaca secara utuh sebagai

ruang kota. Temuan ini menegaskan bahwa imageability dan legibility tidak muncul otomatis dari intensitas infrastruktur; keduanya memerlukan perancangan sadar terhadap urutan elemen visual, kejelasan batas, pembentukan district, dan penciptaan landmark positif.

Batasan penelitian terletak pada belum dilaporkannya pilot coding dan reliabilitas antar-koder secara kuantitatif, serta sifat penilaian yang bertumpu pada koder tunggal dengan verifikasi lapangan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (a) melengkapi analisis dengan survei mental mapping pengguna; (b) menerapkan uji reliabilitas antar-koder (Cohen's Kappa/Krippendorff's Alpha); (c) menggunakan pairwise comparison untuk membaca interrelasi antar-elemen; dan (d) melakukan studi komparatif pada intersepsi serupa di Jakarta guna membangun tipologi imageability kawasan urban yang lebih sistematis.

REFERENSI

- Abeynayake, M., Wickramaarachchi, N., & Silva, K. (2022). Measuring urban imageability through the five elements of Kevin Lynch. *Journal of Architecture and Urbanism*, 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.3846/jau.2022.14>
- Banai, R. (1999). A methodology for the image of the city. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 26(1), 133–144. <https://doi.org/10.1068/b260133>
- Berelson, B. (1952). *Content analysis in communication research*. Free Press.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x> (ISSN 0309-2402).
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001> (ISSN 2211-419X).
- Graneheim, U. H., & Lundman, B. (2004). Qualitative content analysis in nursing research: Concepts, procedures and measures to achieve trustworthiness. *Nurse Education Today*, 24(2), 105–112. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2003.10.001> (ISSN 0260-6917).
- Hidayat, R., & Mulyadi, A. (2026). Analisis elemen pembentuk citra kawasan berdasarkan teori Kevin Lynch. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 9(1). (ISSN 2654-3680).
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687> (ISSN 1049-7323).
- Karimi, A. (2023). Urban imageability assessment using GIS and street-level photographs. *Land*, 12(11), 2084. <https://doi.org/10.3390/land12112084> (ISSN 2073-445X).
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- Lynch, K. (1960). *The image of the city*. MIT Press.
- Mayring, P. (2000). Qualitative content analysis. *Forum: Qualitative Social Research*, 1(2), Art. 20. (ISSN 1438-5627).
- Mayring, P. (2015). Qualitative content analysis: Theoretical background and procedures. In A. Bikner-Ahsbabs, C. Knipping, & N. Presmeg (Eds.), *Approaches to qualitative research in mathematics education* (pp. 365–380). Springer.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook* (2nd ed.). SAGE.

- Nita, S. (2021). Urban image and legibility assessment using Kevin Lynch's method. *Journal of Settlements and Spatial Planning*, 7, 45–56. (ISSN 2069-3419).
- Pauwels, L. (2010). Visual sociology reframed: An analytical synthesis and discussion of visual methods in social and cultural research. *Sociological Methods & Research*, 38(4), 545–581. <https://doi.org/10.1177/0049124110366233> (ISSN 0049-1241).
- Putri, A. O. S., & Suryanto. (2014). *Citra koridor Jalan Muhammad Husni Thamrin*, DKI Jakarta [Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada].
- Rahmawati, D., Setiawan, B., & Pratama, Y. (2023). Assessment of urban node and activity center based on Kevin Lynch theory. *Journal of Advances in Civil Engineering*, 8(7). (ISSN 2321-8193).
- Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. (2019). *Analyzing media messages: Using quantitative content analysis in research* (4th ed.). Routledge.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). SAGE.
- Utami, W. P., Nurhikmah, F., & Santoso, E. (2019). Analisis citra kota berbasis elemen Kevin Lynch. *TATALOKA*, 21(4), 683–694. (ISSN 0852-7458).
- Vaez, S., Burke, M., & Yu, L. (2021). Urban form, navigational aids, wayfinding and spatial cognition. *International Journal of Sustainable Wellbeing*. (ISSN 2335-2434).
- Yavuz, A., Ataoğlu, N. C., & Acar, H. (2020). The identification of the city on the legibility and wayfinding concepts: A case of Trabzon. *International Journal of Contemporary Urban Affairs*, 4(2), 13–24. <https://doi.org/10.25034/ijcua.2020.v4n2-2> (ISSN 2595-0843).
- Zaleckis, K., Kamičaitytė, J., Grazuleviciute-Vileniske, I., & Matijošaitienė, I. (2019). Integrating content analysis into urban research. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019840118> (ISSN 2158-2440).